

Jurnal Ilmiah

FONEMA



Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia

Ardi Wina Saputra (Universitas Katolik Widya Mandala Madiun)

Teknik Menyusun Karya Tulis Ilmiah di SMA Katolik St. Albertus Malang
(hal. 88 – 100)

Frenky Icksan Nugraha (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Mantra Bandung Bondowoso sebagai Tindak Tutur
(hal. 101– 108)

Roni Subhan (Institut Agama Islam Negeri Jember)

Jargon dalam Jual Beli Di Pasar Sapi (Studi Komunikasi Transaksi)
(hal. 109-121)

Istiqamatul Ibadiyah, Imayah (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya)

Etika, Estetika, dan Religiusitas Legenda Dalam Cerita Jokotole dan Dewi Ratnadi
(hal. 122-137)

Wahyu Widayati, Boedi Martono, Ninik Mardiana (Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru
(hal. 138-151)

Iwan Sugianto, Haerussaleh (Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Serat Sasmitarasa (Kajian Semiotik)
(hal. 152-165)

Volume	Nomor	November	Halaman	p - ISSN 2621-3257
1	2	2018	88-165	e - ISSN 2621-2900



JURNAL ILMIAH

“FONEMA”

(Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia)

Terbit dua kali setahun pada bulan Mei dan November. Berisi tulisan yang berasal dari hasil penelitian, kajian, atau karya ilmiah di bidang pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia

Pelindung

Dekan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Ketua Penyunting

Iwan Sugianto

Penyunting Pelaksana

Imron Amrullah
Imayah

Mitra Bestari

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur)
Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd. (Universitas Dr. Soetomo)
Dr. Shoim Anwar, M.Pd. (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur)
Dr. Kaswadi, M.Pd. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jawa Timur)
Dr. Sutejo, M.Pd. (STKIP Ponorogo, Jawa Timur)

Penerbit

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Alamat Penerbit:

Gedung C. 102 Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118
Telp (031) 5944748



JURNAL ILMIAH
“FONEMA”
(Jurnal Edukasi, Bahasa, dan Sastra Indonesia)

Volume 1, nomor 2, November 2018
Halaman 88-165

Ardi Wina Saputra (Universitas Katolik Widya Mandala Madiun)
Teknik Menyusun Karya Tulis Ilmiah di SMA Katolik St. Albertus Malang
(hal. 88 – 100)

Frenky Icksan Nugraha (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
Mantra Bandung Bondowoso sebagai Tindak Tutur
(hal. 101 – 108)

Roni Subhan (Institut Agama Islam Negeri Jember)
Jargon dalam Jual Beli Di Pasar Sapi (Studi Komunikasi Transaksi)
(hal. 109-121)

Istiqamatul Ibadiyah, Imayah (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya)
Etika, Estetika, dan Religiusitas Legenda Dalam Cerita Jokotole dan Dewi Ratnadi
(hal. 122-137)

Wahyu Widayati, Boedi Martono, Ninik Mardiana (Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru
(hal. 138-151)

Iwan Sugianto, Haerussaleh (Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Serat Sasmitarasa (Kajian Semiotik)
(hal. 152-165)

Serat Sasmitarasa (Kajian Semiotik)

Iwan Sugianto, iwan.sugianto@unitomo.ac.id
Haerussaleh, haerussaleh@unitomo.ac.id

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

ABSTRAK. *Serat sebagai salah satu ragam puisi Jawa klasik yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena mempunyai makna yang tinggi. Dalam setiap sastra juga terdapat simbol-simbol atau tanda yang terdapat dalam semiotik. Semiotik mencakup simbol, tanda, serta kontruksi makna dimana menurut penelitian, simbol merupakan kategori atas tanda-tanda arbitrer dan konvensional. Semiotik memiliki tiga bagian yakni, ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sêrat Sasmitarasa sedangkan data diperoleh dari aspek aspek semiotik berupa indeks, ikon dan simbol yang terdapat pada Sêrat Sasmitarasa. Teknik analisis deskriptif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan data tentang sasmita dalam bentuk deskripsi. Dalam pembahasan analisis ikon diperoleh bicara keliru tanpa sebab, disebut: tingkah buruk pada petanda orang yang akan mendapatkan kesusahan, hati bergetar tanpa sebab, disebut: rintangan hati pada petanda orang yang akan mendapatkan kesusahan, dan badan tidak tenteram tanpa sebab, disebut: badan sakit pada petanda orang yang akan mendapatkan kesusahan. Pada analisis Indeks terdapat tertawa melebihi batas pada petanda orang yang mendapat kemarahan Tuhan, nafsu melebihi batas pada petanda orang yang mendapat kemarahan Tuhan, dan kantuk melebihi batas pada petanda orang yang mendapat kemarahan Tuhan. Sedangkan pada analisis simbol terdapat air mata keluar tanpa sebab, disebut: tangisan pada pertanda orang akan mendapatkan kesusahan dan tercium bau busuk tanpa sebab, disebut: bau yang buruk pada pertanda orang akan mendapatkan kesusahan. Simpulan dari penelitian ini adalah Ikon yang dalam naskah Serat Sasmitarasa adalah tanda yang mirip objek yang diwakilinya. Indeks yang dalam naskah Serat Sasmitarasa adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya dan Simbol yang dalam naskah Serat Sasmitarasa adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.*
Kata Kunci: semiotik, serat, sasmitarasa

ABSTRACT. *Fiber as one of the classic Javanese poems that can be applied in human life because it has a high meaning. In each literature also has symbols or signs available in semiotics. Semiotics includes symbols, signs, and construction of meanings everywhere based on symbols and signs. Semiotics has three parts, namely, icons, indices, and symbols. This research was conducted using a qualitative approach. The source of data in this study is Sêrat Sasmitarasa while the data is obtained from aspects of semiotic aspects in the form of indexes, icons and symbols found in Sêrat Sasmitarasa. Descriptive analysis techniques improve the way of interpretation by presenting data about sasmita in the form of descriptions. In the discussion of image analysis obtained the wrong word for no reason, called: bad behavior on the sign of the person who will get distress, the heart vibrates without cause, is called: the obstacle of the heart on the sign of the person who will get trouble, and the body is not safe for no reason, is called: The body is sick on the markers of people who will get trouble. Analysis of Results There are Differences in the Markers of People Who Receive the World of God, Increase the Boundaries of the Markers of People Who Receive God, and the Limit Is Better on the Markers of People Who Get the Pipes of God. Whereas in*

the results of the symbol there is an eye air coming out without cause, called: crying on the sign that people will find trouble and smell of foul without cause, called: bad odor on the sign that people will get trouble. The conclusions of this research are the icons in the text Sasmitarasa Fiber which are signs that resemble the object they represent. The index in the text of Serat Sasmitarasa is a sign that shows the causal relationship (cause and effect) between the marker and the sign and the Symbol which in the text of Sasmitarasa Fiber is a sign which indicates that there is no natural relationship between the marker and the marker.
Keywords: semiotics, serat, sasmitarasa

PENDAHULUAN

Serat sebagai salah satu ragam puisi Jawa klasik yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena mempunyai makna yang tinggi. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam serat dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Masyarakat tradisional sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional dan untuk menanamkan pada angkatan muda kode nilai tingkah laku dan kode etik (Teeuw 1983:8). Nilai-nilai luhur yang ada dalam karya sastra yang berupa serat memberi tuntunan bagi pendidikan moral, etika, dan budi pekerti yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat. Dalam setiap sastra juga terdapat simbol-simbol atau tanda yang terdapat dalam semiotik.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussure dengan menyelidiki hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda (*sign*). Hubungan penanda dan petanda bukanlah kesamaan tapi ekuivalen. Bukannya yang kemudian membawa pada yang lain tetapi hubunganlah yang menyatukan keduanya (Kurniawan, 2001:22).

Salah satu naskah ajaran peninggalan nenek moyang yang masih dapat dijadikan sebagai pedoman adalah *Sêrat Sasmitarasa*. *Sêrat Sasmitarasa* adalah salah satu koleksi naskah yang ada di perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Taman Siswa Yogyakarta. Tebal naskah berjumlah 20 halaman dengan kode koleksi 130. Penomoran halaman teks menggunakan angka Jawa dan terletak di bagian tengah atas. Adapun nama pengarangnya tidak diketahui. *Sêrat Sasmitarasa* ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa Baru ragamngoko *alus*. Penulisan *Sêrat Sasmitarasa* dilakukan di Surakarta dengan tahun penulisan menggunakan *sêngkalan* 'kalimat sebagai simbol tahun' yaitu *warsacinandra sangkala: Ngèsthi Gati Slira Budi (1858)*. Adapun naskah *Sêrat Sasmitarasa* diterbitkan pada

tahun 1927 oleh *Stroomdrukkerij "De Bliksem"* Solo. Keterangan itu terdapat pada sampul depan naskah *Sêrat Sasmitarasa* baris ke-10. *Sêrat Sasmitarasa* menjelaskan tentang perubahan dan dinamika perasaan yang dapat memberikan keterangan tentang untung dan celaknya manusia dalam berkelakuan, yang menjadi pedoman agar berpikir bijak ketika terdapat pertanda. Pengertian itu terdapat dalam keterangan sampul depan naskah *Sêrat Sasmitaras* yang ditulis sebagai berikut.

"Sêrat Sasmitarasa têngsipun: pralambanging rasa. Mêdharakên ébahosiking pangraos ingkang badhé mahanani bêgja cilakaning manungsa, tumraping lèlampahan, titikanipun para bijaksana ing cipta sasmita, duk ing jaman kina."

Terjemahan

"*Sêrat Sasmitarasa* berarti: pertanda rasa. Menjelaskan tentang perubahan dan dinamika perasaan yang dapat memberikan keterangan tentang untung dan celaknya manusia, dalam berkelakuan, pedoman agar berpikir bijak ketika terdapat pertanda, pada zaman dulu."

Dalam *Sêrat Sasmitarasa* terdapat sepuluh pokok bahasan yang diurutkan berdasarkan urutan aksara Jawa dari *ha* sampai *la*. Sepuluh pokok bahasan dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* itu terdiri dari dua bagian. Pertama, yaitu *panêngêran* 'tanda-tanda' dari *ha* sampai *ra*. Kedua, berisi tentang bagaimana dalam *laku* 'bertindak' yang dijelaskan pada bagian *ka* sampai dengan *la*.

Bagian *ha* sampai *ra* terdiri atas *pêngêt tumanggaping budi* 'nasihat akalbudi pekerti', *panêngêran wong kang bakal nêmu bêbênduning Sukma* 'tanda - tanda seseorang yang akan mendapat kemarahan Tuhan', *panêngêran wong kang bakal nêmu sih pitulunganing Sukma* 'tanda seseorang yang akan memperoleh pertolongan dari Tuhan', dan *panêngêran wong kang bakal nêmu kasusahan* 'tanda-tanda seseorang yang akan mendapatkan kesusahan'. Adapun bagian *kasampai la* terdiri atas enam *laku*, yaitu: *laku kamungguhan* 'bertindak pantas', *laku kalantipan* 'bertindak cerdas', *laku kagunan* 'bertindak pintar', *lakukaprawiran* 'bertindak pemberani', *laku kadibyan* 'bertindak memiliki kelebihan', dan *laku kawaspadan* 'bertindak kewaspadaan'.

Serat sebagai salah satu ragam puisi Jawa klasik yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena mempunyai makna yang tinggi. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam serat dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Masyarakat tradisional sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional dan untuk

menanamkan pada angkatan muda kode nilai tingkah laku dan kode etik (Teeuw 1983:8). Nilai-nilai luhur yang ada dalam karya sastra yang berupa serat memberi tuntunan bagi pendidikan moral, etika, dan budi pekerti yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan karya sastra Jawa yang berbentuk prosa berupa uraian yang memuat adanya berbagai *sasmita* disebut *Sêrat Sasmitarasa*.

Sasmita adalah *polataning praèn, pratandha*. *Sasmita* merupakan tanda-tanda kehidupan yang ada dalam kosmos atau alam semesta, datangnya dari Tuhan dan disampaikan melalui manusia yang telah berada pada tahap mengerti atau memahami untuk dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Adapun *sasmita* yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* merupakan pertanda yang masih sederhana, dapat dirasakan dengan pancaindera, hal itu dilakukan dengan cara *nitèni* atau menandai sesuatu. *Sêrat Sasmitarasa* tidak diketahui siapa pengarangnya, tetapi diketahui telah ditulis pada tahun 1858. Karya sastra itu berupa naskah cetak dan diterbitkan di Surakarta.

Sêrat Sasmitarasa ditulis di Surakarta pada tahun penulisan 1858 atau dengan *sêngkalan Ngèsthi Gati Slira Budi*. Pengarang *sêrat* tidak diketahui. *Sêrat Sasmitarasa* diterbitkan oleh penerbit Stoomdrukkerij 'De Bliksem' Solo pada tahun 1927. Naskah *Sêrat Sasmitarasa* adalah naskah prosa yang terdiri atas 10 pokok bahasan. Pokok bahasan tersebut diuraikan dengan menggunakan penomoran sesuai urutan aksara Jawa dari *ha* sampai *la*.

Sêrat Sasmitarasa menceritakan tentang *pralambanging rasa*, yaitu berupa tanda-tanda atau *sasmita* ketika seseorang akan menemui suatu peristiwa menyenangkan ataupun menyedihkan. *Sêrat Sasmitarasa* juga menguraikan bagaimana bertindak atau bagaimana *laku* dalam menghadapi *sasmita-sasmita* itu.

Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2009: 40), semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Kedua teori semiotik tersebut mengacu kepada pandangan semiotik yang berasal dari teori mengenai bahasa oleh Saussure dalam Nurgiyantoro (2009: 39) bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Lebih lanjut dijelaskan menurut Culler dalam Nurgiyantoro (2009: 39), bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoroti pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*). Hal itu sejalan dengan proses pembacaan teks kesastraan yang bersifat heuristik dan hermeneutik. Sedangkan menurut Preminger dalam Pradopo (2009 : 118) semiotik adalah ilmu tentang

tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda.

Semiotik mencakup simbol, tanda, serta konstruksi makna dimana menurut penelitian, simbol merupakan kategori atas tanda-tanda arbitrer dan konvensional: suatu simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek yang di gambarkan oleh suatu hukum, biasanya asosiasi ide-ide umum. Simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbolis*” yang berarti ciri atau tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Roland Barthes, 1994: 1). Simbol atau tanda (*sign proper*) yaitu suatu tanda yang memiliki hubungan makna yang ditandakan bersifat arbitrer sesuai dengan konversi suatu lingkungan sosial tertentu. Simbol adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoso, 2000: 10). Semiotik memiliki 3 bagian yakni, ikon, indeks, dan simbol

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Sebuah tanda yang ada, dibuat agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2004:29). Persepsi manusia berpengaruh dalam penafsiran dan pembentukan ikon ini.

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi,2004: 38). Terdapat tiga jenis indeks ; indeks ruang, indeks temporal, indeks persona.Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.

Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh anak panah yang bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukan sesuatu, seperti disana, disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktudengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal.Indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang adalah contoh indeks persona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian jenis kualitatif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu objek secara alamiah. Keadaan pada objek itulah peneliti harus menyelesaikan secara deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini di maksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat menemukan hasilnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Sêrat Sasmitarasa* terdaftar pada nomor 33865, terdapat di perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dan diterbitkan pada tahun 1927 berupa naskah cetak. Sedangkan data diperoleh dari aspek aspek semiotik berupa indeks, ikon dan simbol yang terdapat pada *Sêrat Sasmitarasa*.

Teknik analisis deskriptif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan data tentang sasmita dalam bentuk deskripsi. Penyajian data itu berupa uraian dengan mendeskripsikan sasmita dan sasmita laku sekaligus memberikan analisis pemahaman dan penjelasan, sehingga dapat menghasilkan uraian tentang wujud sasmita dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

PEMBAHASAN

1. Ikon

Tingkah Buruk Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan

Berbicara adalah suatu proses berkomunikasi antara dua orang atau lebih. Pada saat seseorang berbicara, tentu kadang pernah mengalami kekeliruan. Berbicara keliru adalah hal yang wajar, tetapi apabila keliru berbicara sampai berlebihan tidak akan menjadi baik. Pembicara yang berlebihan secara tidak sadar dapat menjadikan topik pembicaraan menjadi pergunjingan. Berbicara keliru tidak akan berakibat baik, karena itu ketika berbicara harus berhati-hati. Bicara yang keliru dalam *Sêrat Sasmitarasa* diuraikan sebagai berikut.

Wicara kang klédhon tanpa karana, ingaran: cara méda. Kaya ta: pikir ura, ora bisa mêléng, jalaran ngrasakaké kang kaé-kaé, ciptané nyut-nyutan nganti ora ngélingi marang wigati, sanadyan dikandhani ora dilakoni, ora ngrèwès pitutur kang barès, kang tinèngénaké mung bangsa paès. (SS:10-11)

Terjemahan

Bicara yang keliru tanpa sebab, disebut: tingkah buruk. Seperti: berpikir secara umum, tidak dapat fokus, karena merasakan hal-hal yang lain, angan-angannya berdenyut sampai tidak mengingat kepada hal-hal yang penting, meskipun diberitahu tidak dilaksanakan, tidak memperhatikan perkataan yang baik, yang diutamakan hanya hal-hal yang indah. (SS:10-11)

Kutipan ini menjelaskan keliru dalam berbicara termasuk tingkah laku yang buruk. Contoh berbicara keliru yaitu ketika berbicara terlalu banyak yang dibicarakan, tidak fokus

kepada satu topik pembicaraan, tidak memperhatikan perkataan yang baik, dan mengutamakan pembicaraan yang indah-indah saja. Oleh karena itu, dalam berbicara hendaknya tidak berlebih-lebihan, hal itu akan mengurangi kemungkinan untuk berbicara yang keliru. Ketika seseorang mengetahui bahwa setiap kata yang dia ucapkan itu akan ditulis sebagai pahala atau dosa baginya, dia akan menahan diri dari kebanyakan pembicaraannya.

Rintangan hati Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan

Setiap orang pasti pernah mengalami hati yang bergetar atau waswas. Misalnya ketika seseorang mengalami peristiwa yang tidak di sangka-sangka dan tidak terduga sebelumnya. Seseorang yang merasakan kekhawatiran memiliki berbagai macam penyebab. Uraian tentang bagaimana merasakan hati yang bergetar dalam *Sêrat Sasmitarasa* dijelaskan sebagai berikut.

Atin rata kang tanpa karana, ingaran: nala wigêna. Kaya ta: kêtêg kang andharêdhêg tansah dhêg-dhêgan, rumasa: was, sumêlang, kuwatir, kêtir-kêtir, kaya ana barang kang sumêlang bakal nêniwasi, sanggarunggi kang ura ora tumanja, yaiku kuwur kalantur ngawur. (SS:11)

Terjemahan

Hati yang berdebar tanpa sebab, disebut: rintangan hati. Seperti: jantung yang berdetak kencang selalu deg-degan, merasa: was-was, takut, khawatir, ketar-ketir, seperti akan ada suatu hal yang khawatir akan mematikan, tidak percaya benar yang umum tidak menjadi berguna, yaitu yang terlaludan asal. (SS:11)

Kutipan ini menjelaskan Petanda orang yang akan mendapatkan kesusahan berikutnya adalah apabila merasakan jantung yang berdetak kencang tanpa sebab yang jelas. Selalumerasakan khawatir dan was-was yang berlebihan. Was-was adalah keadaan dimana orang tidak dapat bersikap dengan tegas atas keadaan dirinya, sehingga jiwa terombang-ambing. Penyakit was-was dapat menimbulkan dampak buruk, berupa keraguan pada keyakinan. Keragu-raguan dapat berakibat sampai kepada penolakan dan pengingkaran, karena orang yang terkena penyakit was-was akan merasa selalutidak percaya dengan apapun yang dikatakan.

Badan Sakit Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki badan yang dapat digunakan untuk merasakan segala hal. Pada umumnya, setiap manusia pernah merasakan badan yang tidak tenteram. Hanya saja ada manusia yang sering sekali mengalami rasa ketidaktenteraman dan ada pula yang jarang mengalami. Hal itu, dapat dicegah oleh manusia sendiri. Adapun badan yang tidak merasakan tenteram dalam *Sêrat Sasmitarasa* dijelaskan sebagai berikut.

Sarira uyang kang tanpa karana, ingaran raga-roga. Kaya ta: ngolang-ngalinggulasaran, linggih ora jênak, turu ora kapénak, mangu-mangu ing panêmu, sabarang kurang kuwagang.(SS: 11-12)

Terjemahan

Badan tidak tenteram tanpa sebab, disebut: badan sakit. Seperti: tidurmenggelinding kesan kemari tidak tenang, duduk tidak nyaman, tidur tidaknyenyak, termangu-mangu dalam angan, apapun yang dirasakan kurang sesuai.(SS:11-12)

Kutipan ini menjelaskan Pertanda seseorang yang akan mendapat kesusahan berikutnya dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah merasakan badan yang tidak merasa tenteram, tidak enak, ataudapat diartikan dengan sakit. Badan sakit yang dimaksud adalah badan yang merasakan suatu hal yang tidak semestinya, sehingga menimbulkan perasaan yang tidak enak. Hal itu dapat dilihat dengan ciri-ciri serba tidak nyaman, seperti tidurmenggelinding kesana kemari bolak-balik yang tidak tenang, duduk tidak nyaman, tidur juga tidak nyenyak, hanya termangu-mangu saja. Segala hal yang dilakukan dirasa kurang sesuai dan selalu bersikap gusar.

Apabila sudah merasakan hal itu, maka dia sedang mengalami kesusahan. Kesusahan itu dapat berupa penyakit secara lahiriah maupun batiniah. Kesusahan secara lahiriah yaitu badan yang panas karena adanya penyakit, seperti demam, sedangkan kesusahan secara batiniah yaitu badan yang tidak tenteram karena sedang mengalami penyakit hati, seperti hati yang sedang gelisah karena memikirkan sesuatu, dan sebagainya.

2. Indeks

Tertawa Melebihi Batas

Tertawa berarti ‘melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai’ (KBBI, 1995: 1412). Tertawa menjadi baik jika dilakukan sewajarnya. Tertawa yang berlebihan dapat menimbulkan hal yang buruk. Tertawa adalah hal yang manusiawi. Tertawa berasal dari ekspresi wajah yang terjadi karena sedang merasa bahagia, melihat kejadian lucu, dan sebagainya.

Adapun tertawa yang berlebihan, yaitu tertawa yang melebihi batas kewajaran sehingga menimbulkan suara yang mengganggu, secara langsung ataupun tidak langsung dapat menyakiti orang lain, baik yang mendengar ataupun objek yang ditertawakan. Tertawa melebihi batas dalam *Sêrat Sasmitarasa* dideskripsikan sebagai berikut.

“Gumuyu kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan. ayataK kêpranan pangrasané” (SS:6-7)

Terjemahan

Tertawa yang sampai melebihi dari batas yang tidak dapat ditahan lagi. Seperti terkena perasaannya. (SS:6-7)

Dari kutipan tersebut menyatakan bahwa seseorang yang terlalu banyak tertawa adalah salah satu pertanda akan mendapat kemarahan Tuhan. Hal itu dicontohkan seperti terkena perasaannya. Terkena perasaannya itu karena ada penyebabnya, yaitu sebagai berikut.

Sêbab saka kacondhongan pamikiré, yaiku ngrasakaké sadhéngah kacucutan, kang andadèkaké latah. Utawa manèh nyokuraké kojur ing mungsuh, goné kawêlèh tansah ginagarap, nganti andadèkaké bangêting kaduga kang ora kira-kira, ora ngélingi sêsikuning batin, yèn pangguguk iku kalêbu bungah-bungah, wataké kêrêp lali marang kabatinan, wêkasan antuk bêbênduning sukma, saka lirwaning tindak kang andaluyar. (SS:6-7)

Terjemahan

Disebabkan dari kecenderungan pemikirannya, yaitu merasakan segala hal yang membuat tertawa, yang membuat tertawa terbahak-bahak. Atau mengejek lawannya, dalam membalas dibuat sampai keterlaluhan, tanpa kira-kira, tidak mengingat kesedihan batin jika tertawa lama sangat senang, kebiasaannya sering lupa dengan perasaan, pada akhirnya mendapatkan kemarahan Tuhan, dari tingkahnya yang sangat ceroboh. (SS:6-7)

Seseorang yang tertawa berlebihan dapat disebabkan karena pemikiran yang cenderung selalu ingin menertawakan segala hal yang dianggap lucu. Apabila tertawaditujukan untuk mengejek orang lain yang mendapat kesusahan, maka seseorang itu akan mendapatkan murka Tuhan.

Nafsu Melebihi Batas

Nafsu adalah ‘keinginan atau dorongan hati yang sangat kuat, doronganhati yang kuat untuk berbuat kurang baik; hawa nafsu’ (KBBI,1995: 947). Kata nafsu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesiamemiliki* makna negatif. Apabila kata nafsu telah memiliki makna yang kurang baik, maka nafsu yang berlebihan berarti nafsu yang sangat buruk. Nafsu yang melebihi batas dalam *Sêrat Sasmitarasadisebutkan* sebagai berikut.

Napsu kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan, ayata:k kêdadak kabranang ing pikir, (SS:7)

Terjemahan

Nafsu yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi, seperti: tiba-tiba berpikiran sangat marah. (SS:7)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nafsu yang akan membuat kemurkaan Tuhan adalah nafsu yang melebihi batas, seperti marah. Nafsu marah yang berlebihan adalah ekspresi dari rasa tidak puas, kecewa, dan lain sebagainya yang mengakibatkan emosi tidak terkendali.

Nafsu marah tidak baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Nafsu marah yang berlebihan bagi diri sendiri dapat berakibat tidak dapat mengendalikan emosi. Nafsu marah yang berlebihan pada umumnya di ekspresikan dengan raut muka yang memerah, cemberut, dengan kata-kata umpatan, bahkan dengan melempar atau memukul benda yang ada di sekitarnya. Hal itu dapat terjadi karena ada pemicu terjadinya rasa ingin marah, antara lain sebagai berikut.

Jalaran duwé panganggêp marang srawungané, rumasa kaina, kadiksurankaéwanan tinantang, rinusuhan kawirangaké, lan kalaran, kang gawé kagèt sarta nuwuhaké untaping pikir, nganti ora ngélingi rusakingkaruntikan, kalah mênang padha nandhang kapitunan. (SS:7)

Terjemahan

Karena mempunyai anggapan terhadap sesamanya, merasa terhina, disepelkan, diperlakukan seperti hewan, tertantang, dipermalukan, dan kesakithatian, yang membuat kaget dan menimbulkan amarah, sampai tidak mengingat nafsu yang buruk, kalah menang sama-sama kecewa. (SS:7)

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa nafsu amarah dapat terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena merasa dihina oleh orang lain, merasa ditantang, dan merasa dipermalukan yang membuat sakit hati. Manusia yang telah terkena nafsu amarah sedemikian rupa terkadang sudah tidak ingat lagi bahwa hal itu akan menyebabkan kesulitan.

Kantuk Melebihi Batas

Kantuk berarti 'rasa ingin tidur' (KBBI, 1995: 619). Rasa kantuk dapat terjadi karena bermacam-macam penyebab. Pada umumnya, rasa kantuk akan datang pada saat malam hari ataupun pada saat tubuh merasa kelelahan dan kecapekan. Pada dasarnya, tubuh membutuhkan istirahat setelah aktifitas yang dilakukan dengan cara istirahat atau tidur.

Secara alami tubuh yang lelah akan merasakan kantuk sebagai pertanda akan tidur. Pada saat tubuh terlalu lelah otomatis akan menimbulkan rasa kantuk yang berlebihan, karena itu ketika kantuk sudah dirasakan sebaiknya diusahakan agar segera istirahat dan tidak memaksakan diri untuk melakukan aktifitas lain. Dalam *Sêrat Sasmitarasa*, rasa kantuk yang melebihi batas diuraikan sebagai berikut.

Arip kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kayata: rina wêngitansah ngantuk kudu turu, êsuk, awan, soré, mung tansah ambliyut. (SS:7)

Terjemahan

Kantuk yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: siangmalam selalu mengantuk ingin tidur, pagi, siang, sore, hanya selalu merasa mengantuk secara tiba-tiba. (SS:7)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu pertanda orang yang mendapat kemurkaan Tuhan adalah orang yang selalu mengantuk. Hal itu jelas dapat terlihat dari tampak lahiriah seseorang. Seseorang yang mengantuk berlebihan, bahkan sepanjang hari selalu merasa ingin tidur, akan terlihat bahwa dirinya sedang tidak enak badan, hal itu dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti lanjutan kutipan dibawah ini.

Jalaran kédadak ing sêbab, saka kêndhaning otot kang dadi pancêring mripat, nganti ora ngélingi marang pangupakaraning raga kang ora ajêg, iku andadèkaké owah lakuning gêtih, ing kono kêrêp nuwuhaké lélara. (SS:7)

Terjemahan

Karena disebabkan otot tidak kencang yang menjadi pusat penglihatan, sampai tidak menyadari bahwa badan yang tidak dirawat dengan rutin, hal itu akan menyebabkan jalan darah menjadi tidak lancar, hal itulah yang dapat menimbulkan penyakit. (SS:7)

Seseorang yang selalu merasa mengantuk adalah salah satu pertanda bahwa dirinya tidak pernah memperhatikan badannya sendiri. Seseorang yang tidak merawat tubuhnya sendiri tidak disukai oleh Tuhan.

3. Simbol

Tangisan

Air mata adalah kelenjar yang diproduksi oleh proses lakrimasi (bahasa Inggris: *lacrimation* atau *lachrymation*; (dari bahasa Latin *lacrima*, artinya "air mata") untuk membersihkan dan melumasi mata. Kata lakrimasi juga dapat digunakan merujuk pada menangis. Emosi yang kuat dapat menyebabkan rasa ingin menangis. Manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang memiliki emosi air mata. Hal itu karena manusia adalah makhluk yang memiliki akal tertinggi yang telah diberikan Tuhan. Adapun air mata yang keluar tanpa sebab dalam *Sêrat Sasmitarasa* diuraikan sebagai berikut;

Luhkangmijiltanpakarana, ingaran: udrasa. Kaya ta: karasa rasa rumasa ora sêmbada, ngangkat ora kuwat, tadhah ora kaconggah, mangsah tansah kalah, kalah wantêr kalah pintêr, kalah rosa kalah santosa karo sapatdha-padha, nganti andalélah tanpa pangarah, ora sumêdya nenuman marang tahan, ora maju marang laku. (SS:10)

Terjemahan

Air mata yang keluar tanpa sebab, disebut: tangisan. Seperti: selalu merasatidak akan mampu, tidak kuat mengangkat suatu masalah, tidak mampu melakukan suatu hal, berperang selalu kalah, kalah cepat kalah pintar, kalah kuat dan kukuh, dengan sesamanya, sampai ter bengkalai tanpa tujuan, tidak mau membiasakan bertahan dari masalah, tidak juga maju dalam langkah.(SS: Hal 10)

Kutipan ini menjelaskan air mata dapat keluar disebabkan oleh beberapa hal seperti (1) ketikatersentuh hatinya, (2) ada sesuatu benda asing yang masuk ke mata, dan atau (3) mata yang terkena gas air mata. Airmata dapat melindungi mata dari kuman, karena air mata mengandung *lyzosime* yang dapat membunuh berbagai macam mikroba. *Lyzosime* adalah zat desinfektan yang lebih keras dari zat-zat kimia yang digunakan untuk mendesinfeksi seluruh tubuh.

Dalam *Sêrat Sasmitarasa* dijelaskan bahwa tangisan yang keluar tanpa sebab itu karena perasaan tidak mampu dalam hal apapun. Berperang selalu merasa kalah, kalah kuat, kalah cepat, kalah pintar, dan sebagainya. Perasaan selalu kalah itu menjadikan dia tidak siap dalam berkompetisi, sehingga hanya menimbulkan kemunduran diri dan rendah diri. Hidupnya tanpa tujuan. Olehkarena itu, dia akan selalu merasa susah.

Dalam ajaran Islam, keluarnya air mata karena merasa tidak mampu atauputus asa, sangat dibenci Allah SWT. Apabila menangis karena menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan, maka hal itu dianggap baik. Hal itu sebagai pertanda bahwa orang itu telah bertobat.

Bau Busuk

Bau adalah sesuatu hal yang dapat tercium oleh indera pembau atauhidung. Bau memiliki konotasi makna yang negatif. Setiap orang pada umumnya menyukai bau yang harum atau wangi. Bau yang tidak enak atau busuk akan dihindari. Adapun bau busuk dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagaimana berikut.

Mambu ganda alakang tanpa karana, ingaran: durganda. Kaya ta: mambukang pating klênnyit, ora ana sêdhêpé, ora ana amriké, ora ana arumé, oraana wanginé, sapanunggalané, sarta ora sumêdya sumingkir saka ingpapan kang didunungi, utawa ora sumêdya ambudi sirnaning gagandakang ana ing padunungan kono, sanadyan nganti gawé lalara mêksa oraginraita.(SS:11)

Terjemahan

Tercium bau busuk tanpa sebab, disebut: bau yang buruk. Seperti: bau yang bercampur-campur, tidak ada enaknya, tidak ada wanginya, tidak ada harumnya, tidak ada wanginya, dan sebagainya, serta tidak mau pergi dari tempat yang ditempati itu, serta tidak mau berusaha menghilangkan bau yang ada ditempat

itu, meskipun hal itu sampai membuat datangnyapenyakit tetap tidak dipedulikan.(SS:11)

Kutipan ini menjelaskan Pertanda orang yang akan mendapat kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasas* selanjutnya adalah apabila tercium bau-bauan yang tidak enak, tetapi tidak berusaha untuk menghilangkan sumber bau itu. Apabila dibiarkan terus meneruskan berakibat timbulnya berbagai macam penyakit.

Bau busuk yang dimaksud disini adalah bau yang tidak ada wanginya. Bau yang tidak enak disini bukan hanya dalam hal kebersihan secara lahir, akan tetapi kebersihan secara batin juga perlu dijaga. Misalnya, bau secara lahiriah yaitu yang berasal dari anggota badan, sumber bau yang biasanya timbul dari badan yaitu bau mulut, bau badan seperti bau ketiak, pada lipatan-lipatan kulit, dan lain sebagainya.

Bau badan seringkali mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Banyak hal yang mempengaruhi timbulnya bau badan seperti diet, jenis kelamin, pekerjaan, suasana hati, genetika dan obat-obatan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membersihkan diri yaitu mandi sebanyak dua kali sehari, bau mulut dapat dicegah dengan menggosok gigi setiap habis makan tiga kali sehari.

Masyarakat Jawa memiliki obat sederhana untuk menghilangkan baubauan. Obat sederhana dalam menghilangkan bau-bauan itu dengan tanaman tradisional seperti daun sirih untuk menghilangkan bau mulut dan menghilangkan bau yang ditimbulkan dari organ kewanitaan.

Daun kemangi juga dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan bau ketiak. Kunyit juga dapat dimanfaatkan sebagai anti bakteri, dan berbagai macam ramuan obat tradisional lainnya.

SIMPULAN

Ikon yang dalam naskah Serat Sasmitarasa adalah tanda yang mirip objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Ikon merupakan perwakilan dari ciri fisik dimana bentuk tersebut menyerupai apa yang di presentasikan. Indeks yang dalam naskah Serat Sasmitarasa adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya:

Simbol yang dalam naskah Serat Sasmitarasa adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini bersifat arbitrer

(semau-maunya). Arti tanda ini ditentukan oleh konvensi. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan simbol itu dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat *cultural*, situasional dan kondisional misalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Supratman. 1996. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim. 1927. *Sêrat Sasmitarasa*. Solo: Stoomdrukkerij „De Bliksem”.
- Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta bekerja sama dengan Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang.
- Behrend. T. E. (et. al). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum*
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Herusatoto, B. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya**

Gedung C, 102 Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118

Telp (031) 5944748
<http://unitomo.ac.id>

